

## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CTL SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Megawati<sup>1</sup>, Sisca Oktavia<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo<sup>1,2</sup>

e-mail: mega.uqi@gmail.com, siscaoktavia97@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kualitas pembelajaran IPA yang masih rendah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses keterlaksanaan dan pencapaian hasil belajar IPA setiap siklus tindakan melalui penerapan model CTL. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Negeri 17/II Tanah Tumbuh dengan subyek penelitian seluruh siswa kelas III. Instrumen penelitian berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan soal tes hasil belajar. Penelitian ini berhasil dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan. Setiap siklus tindakan mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan persentase keberhasilan proses mengajar guru pada siklus I mencapai 69%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 70%, dan pada siklus III berhasil meningkat mencapai 80%. Persentase keberhasilan proses belajar siswa pada siklus I mencapai 74%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 78%, dan pada siklus III berhasil meningkat mencapai 85%. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 67%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 73%, dan pada siklus III berhasil meningkat mencapai 87%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran CTL.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; IPA; CTL.

### ABSTRACT

*This research is motivated by the low quality of science learning, so that the impact on learning outcomes isn't optimal. This study aims to describe the process of implementation and the achievement of science learning outcomes for each cycle of action through the application of the CTL model. This research is a classroom action research conducted at SDN 17/II Tanah Tumbuh with research subjects for all students in class III. The research instruments were teacher observation sheets, student observation sheets, and learning achievement test questions. This research was successfully carried out in 3 action cycles. Each cycle of action includes planning, implementing actions, observing, and reflecting activities. The results showed the percentage of the success of the teaching process of teachers in the first cycle reached 69%, in the second cycle increased by 70%, and in the third cycle successfully increased to 80%. The percentage of the success of student learning processes in the first cycle reached 74%, in the second cycle increased by 78%, and in the third cycle successfully increased to 85%. Student learning outcomes in the first cycle reached 67%, in the second cycle increased by 73%, and in the third cycle successfully increased to 87%. It can be concluded that the learning outcomes of science students can improve through the application of the CTL learning model.*

**Keywords:** Learning Outcomes; IPA; CTL

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia, yaitu untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan harus dikemas lebih kreatif dan inovatif agar mampu membelajarkan siswa secara maksimal.

Sampai saat ini banyak sekali persoalan pendidikan yang terjadi di negara kita, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan dan khususnya pada pendidikan dasar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari melakukan pelatihan daya pengajar yang

professional, penyempurnaan kurikulum secara periodik, peningkatan fasilitas pendidikan hingga peningkatan manajemen sekolah. Akan tetapi, hingga saat ini peningkatan yang diharapkan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Salah satunya yaitu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai peristiwa yang terjadi di alam. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Trianto (2011:136) mendefinisikan secara spesifik bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti adanya rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Cakupan ilmu yang begitu luas dalam IPA serta pentingnya ilmu tersebut dapat dipahami oleh setiap siswa, maka dalam membelajarkan IPA di kelas, setiap guru wajib memahami karakteristik IPA. Selain itu guru juga wajib melatih dan mengembangkan ketiga aspek tersebut pada siswa.

IPA merupakan ilmu dasar yang wajib dipahami setiap orang dalam memahami alam semesta ini. Untuk itu, pelajaran IPA telah diajarkan sejak tingkat sekolah dasar. Pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Oleh karena itu, membelajarkan IPA bagi siswa SD hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan (belajar sambil bermain), melatih kemandirian belajar siswa (*learning by doing*), dan mengedepankan berkembangnya sikap ilmiah siswa. Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPA di SD sebagian besar masih jauh dari harapan, salah satunya

yaitu pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 17/II Tanah Tumbuh.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian terhadap proses pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 17/II Tanah Tumbuh pada Juli 2019 menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Selain itu, guru belum melatih siswa bagaimana membangun pengetahuan mereka sendiri melalui serangkaian proses ilmiah dengan mengedepankan berkembangnya sikap ilmiah para siswa. Sehingga selama proses pembelajaran IPA siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini mengakibatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menjadi rendah.

Selain proses pembelajaran IPA yang terlihat belum maksimal, ternyata didapatkan fakta hasil belajar siswa pun belum memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Sofianto selaku wali kelas III SDN 17/II Tanah Tumbuh menuturkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III masih banyak yang di bawah KKM, dimana dari 15 siswa hanya 5 (33%) siswa yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 10 (67%) siswa belum memenuhi KKM yaitu 65.

Mengingat pentingnya pelajaran IPA, maka upaya yang harus dilakukan untuk membenahi proses pembelajaran IPA yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, mampu melatih siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan cara menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Selain itu juga mendorong siswa dapat menyelaraskan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu model pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran CTL dapat menciptakan pembelajaran IPA yang bermakna, siswa dapat menemukan sendiri fakta, konsep, menumbuhkan

keberanian atau keaktifan, menumbuhkan rasa ingin tahu, adanya kerjasama, dan siswa mampu membuat kesimpulan sendiri tentang apa yang sudah dipelajarinya. Jhonson (2014:58), menyatakan bahwa CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan menurut pandangan Rusman (2012:188), mengatakan bahwa inti dari pendekatan CTL adalah adanya keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata siswa.

Melalui model pembelajaran CTL diharapkan pembelajaran IPA di SD Negeri 17/II Tanah Tumbuh dapat lebih meningkat dari yang sebelumnya, baik dari proses hingga hasil pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 17/II Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo".

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas III SDN 17/II Tanah Tumbuh kabupaten Muara Bungo provinsi Jambi. PTK ini dilaksanakan pada semester genap 2018/2019 yaitu pada tanggal 19 Agustus sampai 26 Agustus 2019. Adapun subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 15, diantaranya 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Tahapan pelaksanaan PTK dicirikan dengan adanya siklus. Dimana tiap siklus tindakan terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran CTL. PTK ini berhasil dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan.

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini berupa observasi dan tes. Sehingga instrumen yang digunakan berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa dan tes hasil belajar siswa. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan setiap tahapan penerapan CTL dalam pembelajaran IPA. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi baik pada guru (peneliti) maupun siswa, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

### 1. Nilai Lembar observasi guru

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber Arikunto, 2010:284)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Nilai Lembar Observasi Guru

Rentang Nilai	Kategori
≥ 60	Kurang baik
61-70	Cukup baik
71-80	Baik
81-100	Sangat baik

(Sumber: Arikunto, 2010:284)

### 2. Nilai Lembar observasi siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Nilai Lembar Observasi Siswa

Rentang Nilai	Kategori
≥ 60	Kurang baik
61-70	Cukup baik
71-80	Baik
81-100	Sangat baik

(Sumber: Arikunto, 2010:284)

Untuk menghitung persentase peningkatan proses belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa mencapai kategori} \geq \text{baik}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi dari Zainal, dkk, 2011:41)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 3.

**Tabel 3.** Kategori Tingkat Keberhasilan Proses Belajar Siswa dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat baik
60-79	Baik
40-59	Cukup
20-39	Kurang
≤20	Sangat kurang

(Sumber: adaptasi dari Zainal, dkk , 2011:41)

3. Nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2009:102)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 4.

**Tabel 4.** Kategori Perolehan hasil belajar siswa

Rentang Nilai	Kategori
N≥65	Tuntas
N≤65	Belum Tuntas

(Sumber: Penelitian)

Untuk menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: penelitian)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 5.

**Tabel 5.** Kategori Tingkat Keberhasilan hasil belajar siswa dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Sedang
50-59	Rendah
≤50	Sangat rendah

(Sumber: adaptasi dari Zainal, dkk , 2011:41)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas melalui penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA berhasil dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan. Setiap siklus tindakan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2019. Selama melaksanakan tindakan peneliti dibantu oleh 2 observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat. Guru kelas akan mengamati keterlaksanaan pembelajaran IPA melalui model CTL yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan teman sejawat akan mengamati keseluruhan proses belajar siswa melalui model CTL. Kedua observer akan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menampilkan gambar yang mengilustrasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan pada manusia mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Media gambar tersebut digunakan peneliti untuk membimbing siswa dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan siswa tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan manusia dari mulai bayi sampai lanjut usia.

Pada tahap mengkonstruksi pemahaman siswa melalui media gambar, peneliti telah membagi siswa menjadi 5 kelompok. Melalui kerja kelompok siswa dapat berdiskusi, bertukar informasi, saling berbagi pengetahuan dengan teman kelompoknya, sehingga diharapkan suasana masyarakat belajar terbangun. Peneliti juga selalu memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk tidak malu bertanya jika menemui kesulitan. Supaya siswa lebih memahami materi, peneliti kemudian menampilkan video yang menggambarkan tentang fase pertumbuhan dan perkembangan yang dilampaui manusia semenjak bayi sampai lanjut usia. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Tahap pembelajaran CTL selanjutnya yaitu peneliti meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat, menganalisis, dan memberikan

klarifikasi sejauh mana hasil pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari di tiap-tiap kelompok. Berdasarkan hasil presentasi menunjukkan bahwa kelompok 2 mendapatkan nilai paling baik diantara kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok terlihat aktif dan kompak. Selain itu, tingkat pemahaman materi mereka lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari, maka diakhir pembelajaran peneliti memberikan tes hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi guru (peneliti) menunjukkan pada siklus I mencapai 69% atau termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan hasil analisis lembar observasi siswa mencapai 74% atau termasuk dalam kategori baik. Selain itu, berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal baru mencapai 67% atau termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis baik pada lembar observasi dan tes hasil belajar menunjukkan bahwa aspek proses pembelajaran maupun aspek hasil belajar pada siklus I belum mencapai target penelitian. Untuk itu, peneliti melanjutkan siklus tindakan ke II dan bertekad untuk memperbaiki pembelajaran di siklus berikutnya sesuai dengan saran dari observer.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2019. Selama melaksanakan tindakan peneliti juga dibantu oleh 2 observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat. Guru kelas akan mengamati keterlaksanaan pembelajaran IPA melalui model CTL yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan teman sejawat akan mengamati keseluruhan proses belajar siswa melalui model CTL. Kedua observer akan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menampilkan gambar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan pada manusia, mulai dari makanan bergizi seimbang, bahan makanan tambahan, olah raga, istirahat yang cukup hingga rekreasi. Melalui gambar tersebut peneliti membimbing siswa dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan siswa tentang konsep gizi seimbang, jenis makanan yang banyak mengandung gizi, makanan tambahan yang baik untuk dikonsumsi dan tidak baik dikonsumsi, olahraga yang cocok dilakukan untuk anak-anak SD, pentingnya istirahat yang cukup, dan manfaat rekreasi.

Pada tahap mengkonstruksi pemahaman siswa melalui media gambar, peneliti telah membagi siswa menjadi 5 kelompok. Melalui kerja kelompok siswa dapat berdiskusi, bertukar informasi, saling berbagi pengetahuan dengan teman kelompoknya, sehingga diharapkan suasana masyarakat belajar terbangun. Peneliti juga selalu memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk tidak malu bertanya jika menemui kesulitan. Supaya siswa lebih memahami materi, peneliti kemudian meminta dua orang siswa yang memiliki tinggi dan berat badan berbeda. Untuk ke depan untuk dijadikan model peraga. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah memahami bahwa jenis makanan, gizi seimbang, olahraga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Tahap selanjutnya yaitu peneliti meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat, menganalisis, dan memberikan klarifikasi sejauh mana hasil pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari di tiap-tiap kelompok. Berdasarkan hasil presentasi menunjukkan bahwa kelompok 3 mendapatkan nilai paling baik diantara kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan ulasan materi yang mereka jelaskan sudah sangat baik, dan setiap anggota kelompok terlihat aktif serta kompak. Sebagai upaya mengevaluasi

sejauh mana tingkat pemahaman siswa, maka diakhir pembelajaran peneliti memberikan tes hasil belajar.

Hasil analisis lembar observasi guru (peneliti) menunjukkan pada siklus II mencapai 70% atau termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan hasil analisis lembar observasi siswa mencapai 78% atau termasuk dalam kategori baik. Selain itu, berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus II menunjukkan ketuntasan klasikal telah mencapai 73% atau termasuk dalam kategori tinggi .

Berdasarkan pencapaian aspek proses maupun aspek hasil belajar siklus II dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran CTL baik dari pihak peneliti selaku guru dan pihak siswa masih belum mencapai target penelitian. Sedangkan pada aspek hasil belajar siswa telah mencapai target penelitian. Dikarenakan baru salah satu aspek yang mencapai target penelitian, maka peneliti melanjutkan siklus tindakan ke III dan terus berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pembelajaran sesuai saran yang diberikan oleh observer.

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019. Selama melaksanakan tindakan peneliti masih dibantu oleh 2 observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat. Guru kelas akan mengamati keterlaksanaan pembelajaran IPA melalui model CTL yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan teman sejawat mengamati keseluruhan proses belajar siswa melalui model CTL. Kedua observer akan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran penelitiawali dengan menampilkan gambar yang menunjukkan tentang benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Dari gambar tersebut peneliti menjelaskan bahwa setiap benda memiliki sifat-sifat, diantaranya yaitu benda bersifat padat, cair, dan gas. Agar siswa dapat lebih mengenal sifat-sifat benda, maka peneliti kemudian meminta setiap kelompok untuk mengamati benda-benda yang ada

di dalam kelas. Setelah itu masing-masing kelompok ditugaskan untuk berdiskusi dan membuat daftar benda berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki.

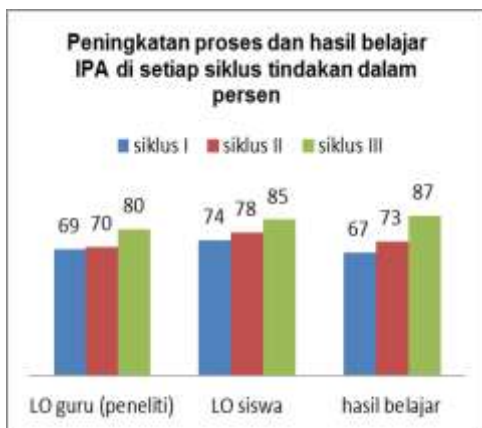
Tahap pembelajaran selanjutnya yaitu peneliti meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengetahui, melihat, menganalisis, dan memberikan klarifikasi sejauh mana hasil pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari di tiap-tiap kelompok. Berdasarkan hasil presentasi siswa menunjukkan bahwa kelompok 1 mendapatkan nilai paling baik diantara kelompok lainnya. Sebab dari hasil pengelompokan benda berdasarkan sifat-sifatnya, kelompok 1 menunjukkan tidak ada kesalahan. Selain itu, setiap anggota kelompok terlihat aktif serta kompak selama jalannya diskusi.

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan tingkat pemahaman siswa. Peneliti sangat berharap di siklus III ini terjadi perkembangan yang bagus, baik dari aspek proses pembelajaran maupun aspek hasil belajar. Dikarenakan sejauh pengamatan peneliti selama melaksanakan pembelajaran di siklus III, para siswa terlihat sudah nyaman dengan model pembelajaran yang digunakan, nyaman dengan teman kelompoknya, dan berhasil terbangunnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Selain itu, antusiasme belajar siswa juga terlihat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi guru (peneliti) menunjukkan pada siklus III mencapai 80% atau termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil analisis lembar observasi siswa mencapai 85% atau termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal telah mencapai 87% atau termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan pencapaian baik aspek proses maupun aspek hasil belajar siklus III dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran CTL sudah dapat dikatakan berhasil. Sebab pencapaian tersebut telah mencapai target penelitian yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus tindakan sampai siklus ke III. Sedangkan Ernawati (2014) dalam penelitiannya berhasil membuktikan melalui pembelajaran CTL prestasi belajar siswa SD kelas V dapat meningkat setelah dua siklus tindakan.

Hasil penelitian yang telah diterangkan sebelumnya menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar IPA melalui model CTL mengalami peningkatan di setiap siklus tindakan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data baik pada lembar observasi guru (peneliti), lembar observasi siswa, dan tes hasil belajar selama 3 siklus tindakan. Dan target penelitian berhasil dicapai di siklus ke III. Pencapaian di setiap siklus tindakan tersebut dapat digambarkan pada grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1. Perbandingan persentase peningkatan proses dan hasil belajar IPA selama 3 siklus tindakan

Meningkatnya proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CTL dikarenakan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memperhatikan situasi dunia nyata siswa dan terencana sesuai dengan langkah-langkahnya. Hal ini diperkuat oleh Rusman (2012:188),

mengatakan bahwa inti dari pendekatan CTL adalah adanya keterkaitan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata. Komalasari (2010:7), juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau CTL adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Ariestuti (2014) dalam penelitiannya menegaskan bahwa ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyajikan materi dengan dikaitkan langsung dalam kehidupan nyata siswa maka akan terbangun pengalaman belajar yang nyata. Selain itu siswa akan dapat memahami bahwa sebenarnya materi yang mereka pelajari di sekolah berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Siswa dapat menyajikan hasil pengamatan mereka dengan baik dan pemaparan mereka dapat dipahami dengan jelas oleh kelompok yang lain, dimana peneliti memberikan kesempatan kepada salah satu anggota setiap kelompok untuk memaparkan hasil pengamatan mereka. Agar siswa dapat berpartisipasi dalam berdiskusi, peneliti memfasilitasi siswa untuk bertanya dan menanggapi hasil kerja kelompok yang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran IPA mempunyai pengaruh yang positif yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tentang efektifitas pembelajaran CTL sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya yaitu hasil penelitian Maghfiroh (2014) yang membuktikan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Keboananom Gedangan Sidoarjo berhasil mengalami peningkatan melalui pembelajaran CTL.

Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip utama dalam model pembelajaran CTL yaitu *learning community* (masyarakat belajar). Dimana peneliti memberi bantuan kepada siswa yang bersifat secara heterogen. Melalui siswa heterogen, sesama siswa dapat melakukan diskusi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain (*sharing*) yang dapat memberikan bantuan dalam melakukan bimbingan terhadap temannya yang kurang memahami. Siswa yang memiliki kemampuan rendah atau sedang akan lebih cepat mengajukan pertanyaan kepada temannya sendiri yang memiliki kemampuan lebih dan bisa memahami. Dengan demikian, proses dan hasil pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan proses pembelajaran IPA. Terbukti berdasarkan hasil analisis data lembar observasi guru (peneliti) menunjukkan pada siklus I I memperoleh skor 69% (kategori cukup baik), siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan skor 70% (kategori cukup baik), dan pada siklus III berhasil meningkat kembali dengan mencapai skor 80% (kategori baik). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis lembar observasi siswa menunjukkan pada siklus I memperoleh skor 74% (kategori baik), mengalami peningkatan di siklus II dengan memperoleh skor 78% (kategori baik), dan menunjukkan peningkatan yang baik di siklus III dengan mencapai skor 85% (kategori sangat baik).

Melalui penerapan model pembelajaran CTL juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 17/II Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo. Terbukti pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar siswa baru mencapai 67% (kategori sedang), mengalami peningkatan di siklus II

dengan mencapai 73% (kategori tinggi), dan pada siklus III berhasil mencapai ketuntasan klasikal 87% (kategori sangat tinggi).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariestuti, Putu Dewi. (2014). Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 3 Tonja. *Jurnal Mimbar PGSD*. Vol: 02 No: 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, Yulia Dwi. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran CTL Pada Siswa Kelas VA SD Model Kabupaten Sleman. *Skripsi. Prodi PGSD FIP UNY*.
- Jhonson, Elaine B. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Maghfiroh, Leny. (2014). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Vol:02 No:02.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.





Zainal, Aqib, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung:Yrama Widya.